

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹⁶

Sedangkan Karakter berasal dari bahasa latin “Karakter, atau ”*Kharassein*” dan “Kharax” dalam bahasa inggris disebut sebagai “*Character*”. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan “Karakter” yang berarti watak atau sifat. Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter merupakan nama dari sejumlah Ciri-ciri dari setiap pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178

pola-pola pemikiran. Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.¹⁷

Untuk itu, karakter merupakan sesuatu yang bersifat genetik, maka karakter mempengaruhi kesempatan belajar yang didapatkan dan juga mempengaruhi faktor-faktor lingkungan. Oleh karena itu, karakter sangat berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial. Adapun karakter merupakan suatu kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan perilaku yang berhubungan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan baik yang terwujud dalam fikiran, sikap, perkataan, perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum serta tata krama.

Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkaran keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan. yang berwujud dalam pikiran, perasaan,

¹⁷ Juwariyah dkk , Pendidikan Karakter, hal.65

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, adat istiadat estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁸

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap dari akibat dari keputusannya. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.¹⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang

¹⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. Dasar Pembentukan Karakter 71.

¹⁹ Muchlas samani dan Haryanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter ,....hal.42

tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.²⁰

b. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan sertaus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter, tentu tidak bisa di bentuk. Namun jika gen nya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa di bentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.²¹

c. Unsur Pembentukan Karakter

Berbicara tentang karakter sangatlah urgen, karena karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan ini, karakter sebuah cerminan dari individu dan ciri bangsa ini. Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan dikalangan publik

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...hal 20

²¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani ,Pendidikan Karakter Prespektif Islam, (Bandung : Rosdakarya,2011),hal.11

khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsurunsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter manusia.

Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

5) Konsepsi Diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.²²

d. Lingkungan Pembentukan Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk anak yaitu:

1) Lingkungan Keluarga (bi'dah dilah)

Lingkungan keluarga (bi'dah dilah) Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara

²² Fatchul, Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 167-180.

islami (menanamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur dan sabar.²³

2) Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak lepas dari peran keluarga, guru, dan masyarakat karena disalah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah Orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku yang baik kepada anak seperti halnya

²³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Bandung : Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, 2009), hal. 71

mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, dan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.

Selain peran keluarga sekolah atau pendidikan formal juga mempunyai peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pengetahuan dalam nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada. Begitu juga mengenai peran masyarakat dalam membentuk karakter yang baik dengan menumbuhkan kembangkan sikap sopan terhadap sesama, saling menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga akan muncul kepribadian yang baik terhadap lingkungan masyarakat.

e. Nilai-Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap cipta-Nya
- 2) Kemandirian dan Tanggung Jawab
- 3) Kejujuran/ amanah, bijaksana
- 4) Hormat dan santun

- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya dan kreatif dan pekerja keras
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁴

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.²⁵

Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.²⁶ Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14)

²⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011),hal.14

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

²⁶ Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 127

cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²⁷

Dapat di simpulkan dari pernyataan di atas bahwa, didalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus di kembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab. Berikut ini di kemukan 18 Nilai Karakter versi Kemendiknas antara lain:

Tabel 1.1: Nilai karakter Menurut Kemendiknas ²⁸

No.	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerninkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa ,ras, etnis, pendapat, dan hal-

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, hal. 40

²⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010),hal.23.

		hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka,serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6.	Kreatif	Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokrasi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar dan di pelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi, individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya

		sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif dan senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu
15	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

2. Tinjauan tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Sebelum membahas mengenai karakter religius perlu diketahui bahwa karakter merupakan suatu bentuk dari kata yaitu “Karakter” atau ”Kharassein” dan “Kharax” dalam bahasa Inggris disebut sebagai “Character” Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut dengan “Karakter yang berarti watak atau sifat.”²⁹

Sedangkan, Menurut Kemendiknas pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang di gunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.³⁰ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah sebagai individu yang dapat membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab dari setiap apa yang menjadi keputusannya. Selain itu, karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik dari diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

²⁹ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal.107

³⁰ *Ibid*.,hal 102

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.³¹

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membedakan diantara satu orang dengan orang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia sesuai dengan Yang di catat oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa:

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.³²

Oleh karena itu, karakter adalah ciri-ciri yang sudah melekat dan dimiliki oleh individu serta dapat diidentifikasi melalui perilaku individu yang bersifat unik yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa:

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.41-42

³² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.”³³

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁴ Secara Etimologi, religius berasal dari kata *relegion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio /relegare* dari bahasa latin yang berarti akar/kata mengikat dan *religie* dari bahasa Belanda.³⁵

Selanjutnya muncul kata *religious* berarti yang berhubungan dengan agama. Kemudian, secara bahasa kata religius berasal dari bentuk kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11.

³⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta : Balitbang, 2010), hal.

³⁵ Jalurilmu.blogspot.com diakses Pada Tanggal 02 Agustus 2017, Pukul 22.09 WIB.

melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Sedangkan menurut Muhaimin, karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.³⁶

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.^{37,38}

Selanjutnya Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti:

Percaya kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hal. 228

³⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish,

³⁸), hal. 161

semesta, Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan sesuatu keadaan jiwa atau cara hidup mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan, Kehendak, sikap dan perilaku nya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.³⁹

Dari pernyataan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa agama adalah hal yang paling mendasar yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukan kebenaran. *Kemudian dicatat* oleh Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa: "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari".⁴⁰

Hal ini serupa dicatat oleh M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, bahwa: "Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan".⁴¹ Selanjutnya ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

⁴⁰ Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 124.

⁴¹ M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44.

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai ilahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan manusia.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius didalam pendidikan terdapat dasar yang bersumber dan agama maksud dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat berguna juga memberi manfaat manusia untu menuntun manusia kepada kebahagiaan dan kebenaran.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁴²

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93-98.

keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁴³

- a) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.

⁴³ *Ibid* „hal 95

- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- h) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- i) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- j) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- k) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqiqah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴ Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu di tanamkan secara maksimal.

c. Tinjauan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan dari pembentukan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agar pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *ilmu pendidikan Islam*, bahwa:

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarakan oleh pendidik Muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁴⁵

Menurut kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul implementasi kurikulum pendidikan karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁴⁶

- 1) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab mandiri ab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

⁴⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55.

⁴⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulumi....*, hal. 27-28

- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan seolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

d. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

- 1) Faktor pendukung perkembangan karakter religius
 - a) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

- (1) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁴⁷

- (2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Dicatat oleh Syamsu dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa faktor yang mendukung perkembangan Agama anak yaitu:

(3) Pembawaan

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.⁴⁸

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

b) Faktor yang berasal dari luar (eksternal)

(1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Sebagaimana dicatat oleh Syamsu dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.⁴⁹

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 138.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar Agama” menyatakan bahwa:

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.⁵⁰

(2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga yang lain seperti halnya pondok pesatren menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 35.

lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik.

Dicatat oleh syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar Agama bahwa:

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya

(peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁵¹

2) Faktor penghambat perkembangan karakter religius

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:⁵²

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 42.

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 119-120.

- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

3. Tinjauan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang di selenggarakan di luar jam pelajaran biasa, yang di laksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁵³Kegiatan ekstrakurikuler

⁵³ Suryosybroto, *proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : PT Renika cipta ,2002),hal.271

merupakan bentuk kegiatan yang di selenggarakan di luar jam pelajaran biasa, Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan ataupun perbaikan yang berkaitan dengan program kulikuler.

Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakulikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik (santri) yang mencakup nilai-nilai cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Dalam hal ini di sinyalir bahwa kegiatan ekstrakulikuler dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah atau lembaga pondok pesantren sebagai penyalur minat dan bakat mereka.⁵⁴

Pengertian lain disebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah Pengertian kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk pada waktu libur, yang dilakukan di sekolahan atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik,

⁵⁴ Zulkarnain, *Transformasi nilai– nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), hal .62.

mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵⁵

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren memegang peran yang sangat penting, karena menjadi wahana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Secara teori telah mereka dapatkan di bangku sekolah formal, maupun kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam pondok pesantren. Dalam kegiatan pondok pesantren ekstrakurikuler inilah para santri dapat mengasah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dengan lebih kompleks, Jika di bandingkan ketika mereka berada di bangku kelas belajar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.

Tujuan penting dari ekstrakurikuler ini adalah sebagai wahana pengembangan karakter santri, karena dalam aplikasinya semua kegiatan ekstrakuler yang ada membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Merea akan belajar bagaimana cara bersosialisasi, bermasyarakat, bersikap dan bertindak. Semua mereka pelajari termasuk bagaimana cara penyelenggaraan ekstra mengatur

⁵⁵ Timur djaelani, *Peningkatan mutu pendidikan pengembangan perguruan agama*, (Jakarta: Dermaga, 1984), hal. 122.

anggotanya, bagaimana cara berinteraksi antar anggota dan cara semua anggota berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri diluar jam mengaji Al-qur'an dan kitab.

Menurut Hadari Nawawi Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (kegiatan kurikulum) sifat kegiatan pendidikan non formal di gunakan untuk membantu siswa mengisi waktu senggang secara terarah disamping memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung yang bersifat praktis.

b. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mana, merupakan suatu pokok dasar dalam mengembangkan kepribadian serta bakat minat yang ada pada peserta didik (santri) dalam pembinaan nilai dan sikap yang dimilikinya. Untuk itu prinsip pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler merupakan pokok yang sangat penting dalam mengembangkan bakat dan minat hal ini pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1) Orientasi

Tujuan prinsip ini memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian santri secara utuh. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dirancang alat evaluasi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan.

2) Sosial dan kerjasama

Santri adalah makhluk sosial, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler, harus di tumbuhkan dengan sikap sosial dalam arti bekerjasama dalam kelompok secara harmonis, saling membantu, saling mengharagai, bersikap toleran dan sebagainya

3) Motivasi

Untuk keberhasilan program ekstrakurikuler, maka menumbuhkan motivasi itu sangat penting. Baik pengasuh pondok pesantren terhadap ustadz, maupun ustad terhadap santri.

4) Pengkoordinasian dan tanggung jawab

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut sangat

diperlukan untuk efektifitas dan efisiensi kegiatan, untuk memberdayakan potensi sumber daya manusia yang tersedia dengan mempertimbangkan bakat, kemampuan dan pengalaman-pengalaman yang pernah di lalainya.

5) Relevansi

Merupakan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kurikuler dan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekitar.⁵⁶

Dengan demikian, prinsip pelaksanaan ekstrakurikuler merupakan pokok dasar dalam mengembangkan kepribadian serta bakat dan minat yang ada pada peserta didik (santri) dalam pembinaan nilai kepribadian dan karakter.

c. Nilai dan Kegunaan Ektrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu adanya Nilai yang di gunakan pada pelaksanaannya karena di dalamnya memiliki banyak kegunaan dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh individu begitu juga dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana terdapat nilai-nilai dalam membentuk karakter dan kepribadian.

1) Memenuhi kebutuhan kelompok

⁵⁶ <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>, dikases 21.10 WIB, Pada tanggal 09 April 2017

- 2) Menyalurkan bakat dan minat
- 3) Memberikan pengalaman dan eksploratif
- 4) Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran
- 5) Mengikat para peserta didik lembaga pendidikan
- 6) Mengembangkan loyalitas terhadap lembaga pendidikan
- 7) Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial
- 8) Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- 9) Memberikan kesempatan pembinaan bimbingan dan layanan secara terformat.⁵⁷

d. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan, Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia.

1) Tujuan ekstrakurikuler

Tujuan Ekstrakurikuler Menurut departemen agama republik Indonesia mengenai kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁷ Omear Hamalik, *Administrasi Dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : mandar maji, 1992, hal .129

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta.
- c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beraktivitas tinggi dan penuh karya.
- d) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e) Menumbuh-kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
- f) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hal. 10).

- g) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- h) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

2) Fungsi kegiatan ekstrakurikuler

Fungsi Kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini yaitu melaksanakan atau menyelenggarakan suatu kegiatan, urgensi fungsi dari suatu kegiatan adalah sebuah keniscayaan, karena jika suatu kegiatan tidak mempunyai fungsi, maka kegiatan tersebut akan sia-sia.

Seperti halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, penyelenggara kegiatan tersebut harus menyadari bahwa betapa besar fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler.

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas murid sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

- b) Sosial, yaitu sebagai fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, santri.
- c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan suasana yang rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi santri yang menujung proses perkembangan.
- d) Persiapan karier, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir santri.⁵⁹

e. Asas Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Berikut ini mengenai asas pelaksanaan ekstrakurikuler:

- 1) Memberikan pengayan kepada peserta didik santri, baik ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik.
- 2) Memberi tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat peserta didik (santri) sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan yang telah di perhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ekstrakurikuler tercapai
- 4) Adanya monitoring pelaksanaan serta evaluasai program.⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* ,(Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007), hal.18

Dapat disimpulkan di atas bahwa, kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan di luar jam biasa, guna menunjang realisasi kurikulum agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keahlian dan kemampuan peserta didik (santri) dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan upaya yang dilaksanakan dalam pembinaan karakter dan kepribadian. Selanjutnya, Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri diatur dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar menengah. Kegiatan ini diselenggarakan di bawah bimbingan dan pengawasan satu pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dan terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁶¹

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk kaitnya dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik (santri) sesuai dengan kebutuhan hidup maupun lingkungan sekitar. Dalam hal-hal

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum madrasah aliyah, petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hal.6

⁶¹ Permendikbud No.62 Tahun 2014 *Tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*, ps. 1-2, hal.23.

tertentu, terutama berkaitan dengan aspek pendalaman spiritual dan moral peserta didik (santri). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus di kembangkan. sedemikian rupa sehingga terjadi proses conseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan-kegiatan yang di kembangkan oleh peserta didik (santri).

f. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengemangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik (santri), serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memevahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik (santri).⁶²

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler Keagamaan, diantaranya adalah:

1) Pelatihan hadrah

Hadrah adalah sebuah bentuk dari kesenian dari agama islam yang di dalamnya akan termasuk kedalam berbagai macam

⁶² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*,

bentuk sholawat yang dimana akan di berikan kepada nabi muhammad SAW yang akan dimasukkan sebagai sebuah bentuk media yang akan melakukan penyiaran dari agama islam.

2) Pengertian khitobah

Dilihat dari segi bahasa berasal dari kata *Khataba*, *yakhutubu*, *khutbatan*, atau *khitbaathan*, yang berarti berkutbah atau berpidato.⁶³ Khitobah diartikan Atabik Ali dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang diperucapkan. Sesuai dengan asal katanya, *khitobah* merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya *khitobah* dapat disebut sebagai dakwah *bil-lisan*.⁶⁴ Khitobah berarti ceramah, atau pidato yang berisikan pesan-pesan agama dan kegiatan ini di sampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah.

3) Pelatihan qira'ah

Qiroah adalah salah satu keterampilan beebahasa yaitu kemahiran membaca. Kemahiran membaca mengandung aspek dua pengertian pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua menangkap arti dari seluruh situasi yang dlimabngkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.⁶⁵

4) Sya'wir (musyawarah)

⁶³ (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 17

⁶⁴ Moh Ali Aziz , *Ilmu dakwah* , (Jakarta : Prenada Media Group ,2015),hal.843

⁶⁵ Ahmad Fuad effendy, *metodologi pengajaran bahasa arab*,...hal.127

Bermakna memusyawarakan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta cara penyelesaian masalah tersebut diambil dari referensi kitab kuning. Dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren ini diharapkan dapat menunjang bakat dan minat yang dimiliki oleh santri. Dalam ekstrakurikuler ini merupakan suatu wahana pengembangan pembinaan karakter dan kepribadian, khususnya di pondok pesantren.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren

a. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren

Dalam pembentukan karakter perlu diadakannya suatu kegiatan yang dapat menunjang sikap, perilaku, serta akhlak yang dapat mengembangkan atau menumbuhkan nilai-nilai kebaikan atau positif sesuai dengan moral yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya suatu bentuk kegiatan yakni pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren sebelumnya perlu diketahui bahwa, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kurikulum.⁶⁶

⁶⁶ Suryosubrot, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2002), hal ,271

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik yang mencakup nilai-nilai cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren merupakan bentuk kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam kegiatan wajib (sepertihalnya kegiatan mengaji kitab dan Al-qur'an, sholat) ekstrakurikuler di pondok pesantren dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter santri sehingga mereka dapat mengasah bakat dan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan terbentuk nilai-nilai karakter serta kepribadian, dan perilaku yang baik dan dapat menghayati apa yang telah di pelajari dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan Menurut Uzer usman sendiri mengemukakan bahwa:

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran atau tatap muka baik dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap santri.⁶⁷

Selanjutnya mengenai istilah pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng perthanan umat islam, pusat dakwah dan pusat

⁶⁷ Moh Uzer Usman dan Lilis Setyowati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (Bandung :) Remaja Rosdakarya,1993),hal.22

pengembangan masyarakat muslim indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali di kenal di jawa, di aceh dikenal dengan rangkai dan dayah, di sumatra barat dengan surau.⁶⁸ Kata *pondok pesantren* berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab "funduq " yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Untuk memperkuat pendapat diatas, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶⁹

Asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁷⁰ Dengan demikian Pondok Pesantren merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, Karena pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan pengetahuan islam selain itu pondok pesantren memiliki lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.⁷¹

⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 9

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai* (jakarta: Pustaka LP3ES,1985), hal. 18

⁷⁰ Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 16

⁷¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS,

Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁷² Pondok pesantren adalah suatu lembaga tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama' yang sekaligus sebagai pengajar para santri.⁷³

Jika dilihat dari segi historisnya, memang satu sisi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosiokultur dimana Islam itu datang, tumbuh dan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.⁷⁴

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren merupakan suatu bentuk wahana pengembangan wawasan pengetahuan yang ditujukan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh santri, sehingga akan terbentuk nilai-nilai karakter serta kepribadian dan

⁷² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

⁷³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 13

⁷⁴ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 51

perilaku yang baik bagi lingkungan masyarakat sehingga akan menumbuhkan pribadi yang berkarakter baik serta dapat dijadikan contoh didalam kehidupannya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan yang dimiliki seseorang atau santri.⁷⁵

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler yang dilaksanakan dipondok pesantren panggung inilah diharapkan santri mampu mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya sehingga santri akan menumbuhkembangkan karakter kepribadian, serta mencerminkan akhlak dimata sosial. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki suatu program dengan membentuk karakter santri yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya kegiatan hadrah, khitobah, qiro'ah dan sy'awir.

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah

1) Pengertian hadrah

Menurut Rosijanih Arbie dan Leika Kalangi dalam jurnanya yang berjudul Hadrah dalam multikultural masyarakat jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa. Istilah hadrah dan Hadi berasal dari bahasa arab yang sama memiliki arti “Hadir” atau hadlir. Hadlir yang dimaksud

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*(Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagan Agama Islam , 2005),hal.17

adalah bagaimana kita sebagai hamba Allah bisa merasakan kehadiran Allah dalam diri kita. Dalam pengertian lain Hadrah dalam bahasa arab adalah istilah yang diberikan kepada sunnah ritual kolektif yang dilakukan oleh sufi. Hadrah biasa paling sering diadakan pada kamis malam setelah doa malam, hari jumat setelah jumat doa, atau minggu malam.

Fitur hadrah berbagai bentuk dzikir(zikir), termaksud khutbah, studi kolektif, bacaan Al-quran dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada tarekat sufi (tarekat), yang disebut Hizb dan Wird yaitu nyanyian puitis religius yang berpusat pada pujian dan permohonan pada Allah, nasehat agama, memuji nabi, dan permintaan syafaat (inshad dini atau madih-istilah yang terakhir ini benar-benar untuk “ujian”) dan berirama doa Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari Nama-Nya (terutama Allah “*Hayy Qayyum Hu*”) atau kesaksian iman dan tauhid: *laIlaha Illa Allah*” (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah). Berirama membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konserfatif tidak ada instrumen yang digunakan, atau Daf (bingkai drum) hanya: perintah lain menggunakan instrumentasi. Istilah dalam bahasa arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktikkan di bawah nama ini terutama di dunia Arab, tetapi juga di beberapa muslim arab non-negara

seperti Indonesia dan Malaysia. Dalam Turki Hadrah Tasawuf yang sering disebut Devran dan itu merupakan fitur dari Khalwati, Syadzili, Qadiri dan Perintah Rifa'i diseluruh Turki dan Balkan.⁷⁶

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah

1) Pengertian Khitobah

Dilihat dari segi bahasa berasal dari kata *Khataba*, *yakhutubu*, *khutbatan*, atau *khitbaathan* yang berarti berkutbah atau berpidato.⁷⁷ Khitobah diartikan Atabik Ali dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang dipercakapkan. Sesuai dengan asal katanya, khitobah merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya khitobah dapat disebut sebagai dakwah bil-lisan.⁷⁸ Sedangkan Asmuni Syukir, mengungkapkan bahwa khitobah (**نه خطا**) merupakan lafadz mashdar dari kata (**خطة**) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan isim failnya adalah (**خطية**) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. Isim maf'ulnya adalah (**مخطوب**) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, khitobah adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur

⁷⁶ Syahril, “Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”, Skripsi (Makassar:Fak.Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018), hal.20

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir, Arab – Indonesia* terlengkap,(Surabaya: Pustaka Progesi,2002),hal. 349

⁷⁸ Moh Ali Aziz , *Ilmu dakwah* , (Jakarta : Prenada Media Group ,2015) , hal 843

bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.⁷⁹

Dari pengertian di atas Khitobah berarti ceramah, atau pidato yang berisikan pesan – pesan agama dan kegiatan ini di sampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar atau mukhotob agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib. Pidato adalah upaya menyampikan gagasan dan pikiran untuk di sampaikan kepada khalayak.⁸⁰

Dengan suatu tujuan agar pendengar dapat mengetahui, memahami yang di harapkan dapat menjalankan segala sesuatu yang di harapkan dapat menjalankan segala sesuatu yang telah di sampikan kepada mereka. Pidato atau khitobah juga merupakan bagian dari dakwah, yaitu penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat .Supaya masyarakat memiliki pemahaman tentang islam dan akhirnya mengamalkan ajaran islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari.⁸¹

⁷⁹ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, Asmuni, 1983), hal.104.

⁸⁰ Fitriani Utami Dewi , *Public Speaking : Kunci Sukses Bicara di depan publik...* hal 149

⁸¹ M Bahri Ghazali, *Da 'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da 'wah*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya 1997), hal. 6

Dengan demikian berpidato ada upaya penyampaian ide untuk mempengaruhi jiwa pendengar supaya pendengar dapat mengikuti atau bertindak sesuai dengan ide yang di sampaikan oleh khotib.

2) Jenis-jenis pidato

Menurut jalaludin rahmat yang di kutip Fitriana utami dewi, berdasarkan pada ada dan tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang di lakukan waktu persiapan, ada empat mcam pidato yaitu:⁸²

- a) Pidato Impromptu, yaitu pidato yang di lakukan secara tiba-tiba, spontan tanpa persiapan sebelumnya.
- b) Pidato Manskurip, yaitu pidato yang di lakukan dengan naskah juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir.
- c) Pidato Memortier, yaitu pidato yang di tulis dalam bentuk naskah kemudian di hafalkan.
- d) Pidato Ekstempore, yaitu pidato yang hanya menyiapkan garis – garis besar dan pokok-pokok bahasan penunjang saja. Tetapi pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkannya kata demi kata.

⁸² Fitriana utami dewi , *public speaking : Kunci sukses bicara di depan publik,....*,hal.150

Selanjutnya, Menurut Jalaludin rahmat yang di kutip fitria utami dewi menjelaskan jenis-jenis pidato yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan pokok pidato yang di sampaikan meliputi, pidato informatif, pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.⁸³

- a) Pidato informatif, yaitu pidato yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi agar orang menjadi tahu karena sesuatu.
- b) Pidato persuasif, yaitu pidato yang mempunyai tujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain agar mau menerima ajakan kita secara sukarela.
- c) Pidato rekreatif, yaitu pidato yan mempunyai tujuan utama untuk menghibur orang lain. Namun dapat di sadari bahwa dalam kenyataanya ketiga jenis pidato di atas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain.

3) Dasar hukum khitobah

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa

⁸³ hal. 152

syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan khitobah bagi setiap Muslim adalah sebagai berikut:

a) Surat At-Tarim (66) ayat 6:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة

عليها ملاءكة غلظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون (٦)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸⁴

b) Surah Yasin (36) ayat 17

و ما علينا الا البلاغ المبين (١٧)

⁸⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1995), hal.951

Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.⁸⁵

4) Tujuan khitobah

Secara umum tujuan khitobah adalah mengacu, membawa pada tujuan dakwah, hal ini disebutkan bahwa khitobah merupakan salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah, sehingga boleh dikatakan bahwa secara umum tujuan khitobah sama dengan tujuan dakwah. Tujuan khitobah atau dakwah ada dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan umum (Mayor Objektif) adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan khusus (Minor Objektif) merupakan perumusan tujuan sebagai penciptaan daripada tujuan umum khitobah yaitu :
 - (a) Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt.
 - (b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.

⁸⁵ Ibid,...708

(c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah Swt.

(d) Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁸⁶

5) Unsur khitobah

a) Subyek Khitobah

Maksud dari hal ini adalah yaitu orang yang melaksanakan tugas khitobah. Pelaksana atau subyek khitobah ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas khitobah, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat.⁸⁷

b) Objek khitobah

Dalam lingkup khitobah, mukhotob merupakan orang yang diberi khitobah (Obyek Khitobah). Singkatnya,

⁸⁶ Asmuni sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,.....,hal.51 -54

⁸⁷ Rafi'udin dan Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Pustaka Setia, Bandung. 1997), hal. 47

obyek khitobah (Mukhotob) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan khitobah. Obyek khitobah sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran khitobah, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

c) Materi khotbah

Materi khitobah merupakan pesan yang disampaikan oleh khotib kepada mukhotob. Yang menjadi materi khitobah adalah Islam (AlQur'an dan As-Sunnah) tentang kehidupan manusia. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah, meliputi ajaran Islam yang terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah:

- (1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- (2) Pembentukan pribadi yang sempurna.
- (3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- (4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁸⁸

d) Media khotbah

⁸⁸ Anshari Endang saifudin, *wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali 1986), hal. 192.

Media khitobah Kata media berasal dari bahasa latin “median” yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian metode khitobah dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai segala tujuan khitobah yang telah ditentukan, media khitobah tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁸⁹

d. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro’ah

1) Pengertian qiro’ah

Qira’ah adalah suatu membaca, Al-qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam ahli qira’ah, yang berbeda dengan cara orang lain dalam mengucapkan al- qur’anil karim, sekalipun riwayat (Sanad) dan jalannya sama-sama.⁹⁰

Pertama qir’at di maksud dengan bacaan ayat-ayat. Cara membaca Al- qur’an berbeda dengan dari satu imam qira’at lainnya. Kedua cara bacaan yang di anut dalam suatu madzab qir’at di dasarkan atas riwayat dan bukan atas qiyas atau ijtihad. Ketiga perbedaan antara qira’at – qira’at bisa

⁸⁹ Yaqub Hamzah, *Publistik teknik dakwah dan leadership*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1986, hal 30.

⁹⁰ Abdul jalal , *Ulumul qur’an* (Surabaya : Dunia ilmu ekstrakurikuler, 2010),hal.328

terjadi dan dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapannya dalam berbagai keadaan.⁹¹

Menurut Al muqri adalah seorang yang mengetahui qir'at-qir'at dan meriwayatkannya kepada orang lain secara lisan. Al-qur'an adalah firman Allah yaitu berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan.

Menurut Imam Al-Zarkasy mengemukakan mengenai Qira'at yaitu perbedaan lafat-lafat Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-huruf maupun cara pengucapan huruf tersebut, seperti takhfif, tasydid dll. Menurut al dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi Al-Fadli, mengemukakan sebagai berikut:

Qira'at yaitu suatu ilmu untuk mengetahui cara lafat-lafat AlQur'an, baik yang disepakati maupun di-ikhtilafkan oleh para ahli qira'at, seperti, hazf (membuang huruf), isbat (menetapkan huruf), tahrik (memberi harajat), taskin (memberi tanda sukun), fashl (memisahkan huruf wash), (menyambungkan huruf atau lafaz tertentu dan lain lain yang diperbolehkan melalui indera pendengaran).⁹²

⁹¹ Ahmad syadali dan ahmad rofiti , *ulumul qur'an* (bandung:Pustaka setia, 1998),hal.224

⁹² Abdul hadi al-fadli ,*qira'at al-qur'aniyyat*, t,(Beirut, dar al-majma' al-ilmii,1979),hal.63

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa: qira'at yaitu, Cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan nabi SAW, atau sebagaimana diucapkan (oleh para sahabat) dihadapan nabi SAW. Lalu beliau mentaqrirnya(membenarkannya).

2) Syarat-syarat qira'ah

Para ulama' membuat persyaratan bagi qira'at yang dapat diterima, untuk membedakan antara qira'at yang benar dan qira'at yang aneh (syazzah), para ulama' membuat tiga syarat bagi qira'at yang benar. Pertama, qira'at itu sesuai dengan bahas arab sekalipun menurut satu jalan, kedua qira'at itu sesuai dengan salah satu mushaf-mushaf usmani sekalipun secara potensial. Ketiga bahwa sahih sanadnya, baik riwayatnya dan imam qira'at yang tujuh dan yang sepuluh, maupun dari imam-imam qira'at yang diterima selain mereka. Dalam bukunya Ibrahim Al-Ibyariy, syarat –syarat yang disepakati para qari' ialah :

- (a) Sesuai dengan bahasa arab walaupun hanya satu segi.
- (b) Sesuai dengan mushaf imam.
- (c) Sahih sanadnya.⁹³

⁹³ Ibrahim al ibyary, *pengenalan sejarah al-qur'an*, (jakarta : Raja grafindo pesada, 1995), hal. 107

3) Pembinaan qiro'ah al-Qur'an di Pondok Pesantren

Pelaksanaan Pembinaan qiro'ah Al-Qur'an di Pondok Pesantren merupakan suatu Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang akan memberikan banyak manfaat bagi santri dalam mengembangkan belajar qiro'ah dalam hal ini. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Hal ini akan terwujud, mana kala pengelolaan kegiatan ekstakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan santri, peningkatan nilai disiplin santri. Oleh Karen itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan andministrasi yang lebih tinggi. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga agar kegitan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademik. Yang dimaksud Pembina adalah guru atau ustad yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.⁹⁴ Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara sekolah dengan sekolah lainya. Sehubungan dengan itu, Amir Daien menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh Pembina ekstrakurikuler:

⁹⁴ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2009),hal.22

- (a) Kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- (b) Memberikan tempat serta penyaluran bakat minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna.
- (c) Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.
- (d) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa.

Pendekatan dalam pembinaan qiro'ah Al-Qur'an Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah Pendekatan langsung (metode ceramah). Pendekatan langsung adalah suatu pendekatan terstruktur dan berpusat pada ustad dan digolongkan berdasarkan arahan dan kontrol dari ustad, hal penting dalam pendekatan pembelajaran ini yaitu lang memaksimalkan waktu belajar santri.⁹⁵

e. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sya'wir

1) Pengertian syawir

⁹⁵ *Ibid*, hal. 25

Pengertian *sya'wir* atau kegiatan musyawarah merupakan suatu bentuk kegiatan memusyawarahkan tentang suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan antara lain sosial, politik, keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.⁹⁶ Dan dalam penyelesaian masalah ini di ambil dari beberapa referensi kitab kuning, *syawir* atau *mudaqaroh* digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, pelaksanaan tradisi *syawir* ini di tujukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning yang ada di pesantren.

Selanjutnya pada pengembangan dunia pendidikan yang ada di pesantren memiliki sistem kurikulum pendidikan yang khas, misalnya dalam kajian kitab kuning.⁹⁷ Kitab kuning merupakan suatu faktor penting yang dijadikan sebagai simbol karakteristik subkultur pesantren kitab kuning tersebut diantaranya adalah masalah Fiqih (peraturan syariat ibadah) aqidah ilmu bahasa arab ilmu hadist ilmu tafsir serta hikayat atau dongeng. Khazanah keilmuan pesantren yang begitu kaya dan kompleks meliputi seluruh ilmu agama diantaranya, Tafsir, Tarikh (sejarah), Hadist, Fiqih, Ushul Fiqh, Aqidah, Tasawuf,

⁹⁶ Ainin nurhayati, *kurikulum inovasi telaah terhadap pengembangan Kurikulum pesantren*, Yogyakarta : Teras , 2010), hal 56

⁹⁷ Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995),hal 23

Lughoh (bahasa), Hisab (hitungan), Falak (perbintangan), Faraidlh (Warisan) dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sangat penting Karena, syawir mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama islam. Selain itu, syawir merupakan serangkain dari pola tertentu yang lahir dari hasil konstruksi masyarakat, dan telah menjadi bagian dari fenomena sosial budaya yang terus berkembang, untuk memenuhi tujuan kebutuhan bagi kelangsungan kehidupan pesantren. Eksistensi dalam perkembangan syawir adalah untuk menjaga kelestarian kajian kitab kuning pesantren yang akan memenuhi target kesetaraan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pesantren Syawir sebagai salah satu wujud simbol kebudayaan atau tradisi ciri khas pesantren dengan kajian kitab kuningnya.

2) Manfaat mengenai syawir atau musyawarah

(a) Untuk menyuarakan pendapat (ide)

Setiap orang pasti memiliki ide atau gagasan yang dapat diungkapkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dibahas. Dengan mengikuti musyawarah, seseorang bisa dilatih untuk mengutarakan

pendapat yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari jalan keluar.

(b) Masalah dapat segera terpecahkan

Dengan bermusyawarah, akan bisa didapatkan beberapa jalan alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama. Pendapat yang berbeda dari orang lain mungkin akan lebih baik dari pendapat kita sendiri. Untuk itu sangat penting untuk mengadakan dengar pendapat dengan orang lain.

(c) Keputusan yang diambil memiliki nilai keadilan musyawarah

Merupakan proses dengar pendapat yang nantinya keputusan yang diambil adalah merupakan kesepakatan bersama antar sesama anggota. Kesepakatan yang diambil tentunya tidak mengandung unsur paksaan di dalamnya. Sehingga semua anggota dapat melaksanakan hasil keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan tanpa ada unsur pemaksaan.

(d) Yang diambil dapat menguntungkan semua pihak

Keputusan yang diambil dalam suatu musyawarah tidak boleh merugikan salah satu pihak atau anggota

dalam musyawarah. Agar nantinya hasil yang diputuskan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh anggota dengan penuh keikhlasan.⁹⁸

(e) Dapat menyatukan pendapat yang berbeda

Dalam sebuah musyawarah tentu akan ditemui beberapa pendapat yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Disitulah letak keindahan dari musyawarah. Nantinya pendapat-pendapat tersebut akan di kumpulkan dan ditelaah secara bersama-sama baik dan buruknya, sehingga diakhir musyawarah akan terpilih satu dari sekian pendapat yang berbeda tersebut, sebagai hasil keputusan bersama yang diambil untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi yang tentunya menyangkut kepentingan bersama.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan dan peningkatan terkait kompetensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi landasan dalam pembenahan, peningkatan serta pembinaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam membentuk karakter Santri.

⁹⁸ Ibid.,, <http://manfaat.co.id/10-manfaat-musyawah-untuk-kehidupan-sehari-hari> diakses pada tanggal. 12 Mei 2017 pukul,23 : 13 WIB

1. Mustati' Umnyyaty (Skripsi IAIN Tulungagung, 2017). Penelitian ini mengangkat judul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”. Peneliti mengambil fokus penelitian: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? (2) Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?

Dari hasil penelitian ini yang *pertama* Karakter religius siswa dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang sesuai norma agama, tidak mudah marah-marrah terhadap siswa yang melakukan kesalahan, dan untuk yang *kedua* Karakter disiplin siswa dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang selalu mematuhi tata tertib, datang di sekolah dan masuk di kelas tepat waktu, mengikuti upacara bendera hari Senin serta ikut menertibkan siswa, jika ada kepentingan mendadak tidak pernah meninggalkan kelas/sekolah tanpa izin, memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan.

2. Indra Nur Wijayanto (Skripsi Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Penelitian ini mengangkat judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai dalam seni hadrah di mts negeri 04 gunung kidul”. Adapun mengenai

fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: Bagaimana seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul? (1) Bagaimana penerapan pembentuk karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul? (2) Apa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul.

Dari hasil penelitian ini adalah yang pertama dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pementasan dalam kegiatan tertentu seperti maulid Nabi dan kegiatan lainnya, hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yang kedua Penerapan pembentukan karakter religius siswa ada tiga tahap: (a) pelatihan tabuhan (b) pelatihan lirik dan lagu (c) pelatihan pemahaman dan penghayatan makna yang ketiga Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius adalah Faktor pendukung dapat dilihat dari adanya kekuatan dan kesempatan. Sedangkan faktor penghambat dapat dilihat dari adanya kelemahan dan ancaman

3. Berta Meilev Arespati. (Skripsi IAIN Tulungagung. 2019). Penelitian ini mengangkat judul “Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek?”. Peneliti ini mengambil fokus penelitian (1) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek? (2) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan

Al Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek? (3)
 Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui
 pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan di MI Muhammadiyah
 Dermosari Tugu Trenggalek?

Dari hasil Penelitian adalah pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Yang *pertama* pembiasaan salat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu, yang *kedua* Trenggalek yaitu pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 dilakukan setiap pagi. Pembiasaan dilakukan sebelum dan sesudah masuk ke kelas, Yang *ketiga* pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan dilakukan setiap pagi dengan bimbingan guru. Hadits-hadits yang dipilih meliputi hadits tentang adab, akhlak, dan amal shalih.

4. Sri Diah Nur A'ini Ikasari. (Skripsi IAIN Tulungagung, 2020).
 Penelitian ini mengangkat judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di MIN 3 Tulungagung”. Adapun mengenai fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MIN 3 Tulungagung? (2) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan infaq di MIN 3 Tulungagung? (3) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan al qur an juz 30 di MIN 3 Tulungagung?

Dari hasil Penelitian adalah pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan di MIN 3 Tulungagung. Yang *pertama* pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali hari jumat dan minggu. Pihak madrasah membuat jadwal petugas dan pengawas dari guru untuk menertibkan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, yang *kedua* yaitu awala pembiasaan infaq ini hanya dilakukan setiap hari jumat tapi semenjak terdapat pemberitahuan dari kepala madrasah bahwa infaq bisa dilakukan setiap hari dan seikhlasnya, yang *ketiga* pembiasaan membaca Al- Qur'an dilakukan setiap pagi. Pembiasaan dilakukan sebelum memulai pembelajaran dikelas.

5. Adelalia Hana Nafisha (Skripsi IAIN Tulungagung, 2020). Penelitian ini mengangkat judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hasyim Asy’ari Wonoanti Trenggalek”. Adapun mengenai fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan menghafal juzamma di MI Hasyim Asy’ari Wonoanti Trenggalek? (2) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui qiro’ah di MI Hasyim (3) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah di MI Hasyim Asy’ari Wonoanti Trenggalek?

Hasil dari penelitian yang *pertama* melatih kebiasaan peserta didik untuk mnghafal, dengan hafalan tentunya akan tercipta rasa percaya diri pada peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam

membentuk karakter dengan cara pembiasaan menghafal dengan metode mentaqlin secara berulang-ulang dan bersama-sama antar peserta didik, yang *kedua* kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam membaca Al Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar melalui lantunan lagu dengan di bimbing oleh guru yang ahli di bidangnya, yang *ketiga* kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalankan ibadah sunah. Salah satu cara yang dilakukan pendidik dalam membentuk karakter tersebut dengan cara memberikan contoh, motivasi dan dorongan.

Perbedaan dan persamaan skripsi yang dijadikan rujukan dalam menulis skripsi

Tabel 2.1

Persamaan, Perbedaan, Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Mustati' Umnyyaty, tahun 2017	Pembentukan Karakter Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN1 Sumbergempol Tulungagung.	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas mengenai Pembentuk	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian

			an Karakter	
2.	Indra Nur Wijayanto, tahun 2018	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai- Nilai dalam seni hadrah di MTS Negeri 04 Gunung Kidul.	1. Penelitian ini sama- sama menggunakan metode kualitatif 2. Sama-sama membahas mengenai Pembentuk an Karakter	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian
3.	Berta Meilev Arespati, tahun 2019	Pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.	1. Penelitian ini sama- sama menggunakan an penelitan kualitatif 2. Sama-sama membahas mengenai Pembentuk an Karakter	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian
4.	Sri Diah Nur A'ini Ikasari, 2020	Pembentukan karakter religius pesertadidik melalui pembiasaan di	1. Penelitian ini sama- sama 2. menggunakan an penelitan	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian.

		MIN 3 Tulungagung	kualitatif 3. Sama-sama membahas mengenai Pembentukan Karakter	3. Hasil penelitian
5.	Adelalia Hana Nafisha, 2020	Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hasyim Asy'ari Wonoanti Trenggalek	1. Penelitian ini sama-sama 2. menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama membahas mengenai Pembentukan Karakter	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian. 3. Hasil penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁹⁹

Gambaran kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:

⁹⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34.

2.2 Tabel Paradigma Penelitian

